

BAB IV

ANALISIS

Dalam bab ini penulis mencoba untuk menafsirkan dan menganalisis data yang sudah di deskripsikan pada bab terdahulu dengan maksud untuk mengetahui kearah mana kecenderungan aliran yang berkembang dalam pengajian tasawuf di Jalan Lokasi I Kelurahan Pemurus Baru tersebut.

Dan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu, bahwa dalam kelompok pengajian ini mengajarkan ilmu tasawuf dengan kitab *Amal Ma'rifat* sebagai pegangan.

Adapun pokok ajaran atau materi yang diajarkan dalam pengajian itu di dahulukan membahas tentang ilmu syariat, thariqat, haqiqat barulah makrifat yang berkisar pada masalah ketauhidan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf seperti mengesakan Allah (wahdaniyat Allah), maqam serta wali dan karamah. Tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan makrifat pada Dzat Allah. Makrifat dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengamalan kejiwaan. Oleh karena itu alat untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau pancaindera, akan tetapi hati atau kalbu, karena dengan mata hatilah mereka merasa bisa menghayati

segala rahasia yang ada dalam alam gaib dan puncaknya adalah penghayatan makrifat pada Dzat Allah¹.

Jika dilihat secara umum, apa yang telah disampaikan dari ajaran-ajaran, sebagaimana yang tergambar dalam bab terdahulu, maka pada prinsipnya tidak ada yang bertentangan dengan syari'at Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Namun demikian, secara umum semua materi yang diajarkan itu tidak ada yang bertentangan dengan ketentuan akidah dan syari'at Islam, tetapi untuk mengetahui lebih jauh mana kedudukan materi yang diajarkan tersebut di dalam kacamata aliran yang ada dalam ilmu tasawuf, inilah nampaknya perlu dikaji.

Secara umum terutama bila ditelaah secara kritis pengajian tasawuf yang dilaksanakan oleh guru H.Abdul Muthalib ini dapat ditempatkan ke dalam aliran *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.

Hal ini dapat dibuktikan dari kitab yang dipakai untuk diajarkan kepada para murid. Seperti yang diketahui kitab yang digunakan yaitu kitab *Amal Ma'rifat* dikarang oleh Abdurrahman Shiddiq. Pengarang kitab ini adalah salah seorang penganut paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, kedua orang tuanya H.Muhammad Arif dan Shafura adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dilihat dari isi kitab ini juga mencerminkan nilai yang dimiliki oleh paham Ahlu Sunnah Wal

¹ Simuh, Tasawuf dan perkembangannya dalam islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996),Cet. Ke-1, h. 121

Jama'ah, seperti mempelajari ilmu syariat, thariqat, haqiqat dan makrifat yang berhubungan dengan ilmu tasawuf. Kemudian juga dapat dibuktikan dari cara guru menjelaskan materi yang disampaikan kepada para murid selalu dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Cara seperti ini merupakan ciri khas dari aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Untuk membuktikan bahwa tasawuf yang dipimpin oleh guru H. Abdul Muthalib ini memang benar-benar pengikut aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dilihat pada penjelasan berikut ini:

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah bersumber dari mereka yang di dalam hidup dan berfikir di dasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Masalah keyakinan bahwa Allah Maha Esa, ulama-ulama Ahlus Sunnah Wal Jama'ah menegaskan bahwa Allah, Tuhan yang Esa. Selain Allah, semuanya adalah makhluk yang diciptakan-Nya. Allah yang mengatur dan menentukan segalanya, Allah lah yang mengawasi dan menilai semuanya. Allah berbuat sendiri, tidak butuh teman, tidak perlu anak, dan tidak ada yang menyekutui-Nya.

Bila ditilik dari isi yang terdapat dalam kitab *Amal Ma'rifat* maupun penjelasan dari guru pengajian yang bersangkutan, maka nampak jelas bahwa hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari apa yang diajarkan oleh seorang yang menganut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagaimana yang tergambar dari perilaku atau cara berfikir seseorang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Hanya saja untuk membuktikan bahwa materi pengajian maupun kegiatan yang dilakukan oleh guru H. Abdul Muthalib itu memang termasuk ke dalam aliran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, maka tentu saja perlu dilihat secara khusus. Ciri-cirinya sehingga bisa diterapkan pada tasawufnya guru H. Abdul Muthalib yaitu bahwa segala perbuatan makhluk segala yang bernama, segala sifat, dan segala wujud ini adalah fana di dalam af'al Allah Ta'ala dan asma-Nya dan sifat-Nya serta wujud-Nya yang hasilnya tiada mempunyai wujud hakiki yang sebenarnya selain Allah swt. Barang siapa memandang dengan mata kepala dan mata hatinya akan keEsaan Allah Ta'ala dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya maka hendaklah dengan segala kerendahan hatinya kepada Allah Ta'ala dan mengarjakan amal ibadah dengan penuh keikhlasan, yang demikian adalah merupakan hal ihwalnya orang yang makrifat kepada Allah SWT.

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, penulis sudah melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Penulis menghubungkan teori dengan hasil dilapangan sesuai permasalahan yang diteliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa aliran-aliran dalam tasawuf seperti: Aliran Ittihad, Aliran Hulul, Aliran Ittishal, Aliran Israq, Aliran Ahlul Malamah, Aliran Wahdatul Wujud. Keenam aliran ini berasal dari para sufi/filosof, berbeda dengan Aliran Ahlussunnah Waljama'ah berasal dari Nabi Muhammad saw dan merupakan golongan mayoritas umat Islam. Dengan demikian sangat terlihat perbedaannya.